

**PENGARUH INTANGIBLE ASSET, POLITICAL CONNECTION, DAN  
TUNNELING INCENTIVES TERHADAP TRANSFER PRICING  
AGGRESSIVENESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2014-2018)**

**Suci Lestari<sup>1\*</sup>, Mhd. Hasyimi, S.E., Ak., M.Si., CA.ACPA<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Perbanas Institute

<sup>2</sup> Dosen Perbanas Institute

Korespondensi: [sucilestari1992@gmail.com](mailto:sucilestari1992@gmail.com)

Diterima: 09 12 2021

Disetujui: 29 08 2022

Diterbitkan: 25 12 2022

***Abstract***

*Transfer pricing as a classic issue in the world of taxation causes loss of potential tax that will be a state revenue. Multinational companies use transfer pricing aggressiveness as a result of the relationship with related parties for tax avoidance practice. The purpose of this study is to examine the effect of intangible assets, political connection, and tunneling incentives to transfer pricing aggressiveness. This study analyzed 13 samples of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from the period 2014 to 2018. This research was conducted with a quantitative approach with panel data analyzed using multiple regression analysis. The results of this study find that intangible assets is positively associated with transfer pricing aggressiveness, while political connection and tunneling incentives are not related to transfer pricing aggressiveness.*

**Key words:** Transfer Pricing Aggressiveness, Intangible Assets, Political Connection, Tunneling Incentives.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Transfer pricing* adalah salah satu isu klasik yang terjadi dalam dunia perpajakan. Dari praktik tersebut, banyak potensi pajak yang hilang dimana seharusnya menjadi penerimaan negara. Berdasarkan data laporan *Global Financial Integrity* (2019:10) dengan dataset United Nations (UN) untuk 148 negara berkembang dalam kurun waktu 2006-2015, terdapat aliran keluar ilegal untuk negara Indonesia sejumlah 9,6 juta US Dollar. *Center for Indonesia Taxation Analysis* (CITA) menyatakan bahwa sebagian besar aliran keluar ilegal tersebut berasal dari penggelapan pajak dengan melakukan *transfer pricing* dan *tax planning* sehingga menyebabkan negara Indonesia mengalami kerugian potensi penerimaan sebesar 100 T setiap tahunnya (okezone.com, 2015).

*Transfer pricing aggressiveness* terjadi sebagai bentuk kegiatan manipulasi penghasilan kena pajak oleh perusahaan multinasional dengan pihak-pihak berelasi yang memiliki tarif pajak yang berbeda-beda (adamsadams.com, 2016). Terjadinya *transfer pricing aggressiveness* di Indonesia tidak terlepas dari besaran tarif pajak penghasilan badan negara Indonesia yang relatif tinggi dibandingkan negara-negara lain. Oleh sebab itu, perusahaan multinasional memanfaatkan hal tersebut dengan melakukan tindakan oportunistik melalui transfer laba kepada negara yang mempunyai tarif pajak lebih rendah.

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mencatat rata-rata tarif pajak penghasilan (PPh) badan di 109 negara dalam 20 tahun terakhir sudah turun 7,4%. Dalam laporan OECD berjudul *Corporate Tax Statistics* yang dipublikasikan pada 9 Juli 2020 tercatat bahwa rata-rata tarif PPh badan saat ini sebesar 20,6% atau turun dari Tahun 2000 sebesar 28%. Dari 109 yurisdiksi/negara yang dipantau, OECD mencatat 88 negara yang menurunkan tarif PPh badan. Kemudian, enam negara menaikkan tarif PPh badan dan 15 negara menetapkan tarif PPh badan sama seperti tarif pada tahun 2000. Dalam lima tahun terakhir, tarif PPh Badan menunjukkan tren menurun baik secara global maupun regional.

PT Adaro Energy, Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan pertambangan yang berusaha melakukan *transfer pricing* di Indonesia. PT

Adaro melakukan *transfer pricing* selama tahun 2009-2017. PT Adaro melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services International telah mengatur sedemikian rupa laporan keuangannya sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta dolar lebih rendah daripada yang seharusnya di bayarkan di Indonesia. Menurut Stuart McWilliam, Kepala Internasional Global Witness mengatakan bahwa dengan memindahkan sejumlah besar uang melalui suaka pajak, PT Adaro berhasil mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia yang berarti mengurangi pemasukan bagi pemerintah Indonesia sebesar hampir US\$ 14 juta setiap tahunnya yang sekiranya bisa digunakan untuk kepentingan umum. Berdasarkan uraian kasus diatas memperlihatkan bahwa transfer pricing merupakan salah satu skema yang sangat rawan untuk dijadikan jalan pintas dalam memperoleh laba (Maulani et al., 2021).

Kegiatan *transfer pricing* akan menjadi sebuah aktivitas penghindaran pajak apabila tidak dilakukan dengan mengacu pada prinsip kewajaran dan kelaziman usaha atau *Arm's-length Principle* (OECD, 2017:34). Lebih dari 60% perdagangan dunia terjadi dalam perusahaan multinasional sehingga *transfer pricing* menjadi sebuah hal yang sangat penting. *Shifting* laba yang lebih dikenal dengan *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) memengaruhi negara maju maupun negara berkembang dengan nilai 4-10% dari pajak penghasilan badan atau 100-240 Miliar USD per tahun (OECD, 2016). Hal ini tentu akan berpengaruh pada penerimaan pajak di negara Indonesia dimana kontribusi penerimaan pajak badan sangat mendominasi dibandingkan dengan orang pribadi. Kontribusi pajak penghasilan orang pribadi di Indonesia hanya 0,7% (ekonomi.bisnis.com, 2018).

Pemanfaatan teknologi melalui pengadopsian khususnya teknologi informasi dan komunikasi dalam menghadapi era ekonomi digital akan membuat perusahaan terlibat dalam transaksi terkait intangible assets. Transaksi *intangible assets* akan menjadi semakin rumit ketika transaksi dilakukan perusahaan dengan pihak-pihak berelasi. Kerumitan tersebut disebabkan karena terdapat kondisi dan persyaratan dalam kontrak yang unik dan jarang sekali dapat dibandingkan dengan transaksi yang dilakukan tanpa melalui pihak-pihak berelasi sehingga menjadi peluang perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing* (Muhammad dan Ahmed, 2016).

Selain *intangible assets*, penghindaran pajak melalui *transfer pricing aggressiveness* juga dilakukan perusahaan multinasional karena adanya *political connection*. Hubungan antara perusahaan multinasional dengan negara tempat perusahaan melakukan investasi ditentukan oleh sejarah politik dan ekonomi yang berlangsung sangat lama (Bucheli dan Salvaj, 2018).

Hal yang turut menjadi penyebab terjadinya penghindaran pajak melalui *transfer pricing aggressiveness* adalah *tunneling incentives*. *Tunneling incentives* digambarkan sebagai sebuah terowongan dimana aset perusahaan diselundupkan sehingga kerugian akan dirasakan oleh pihak khususnya pemegang saham minoritas secara tidak langsung (Yosieanto, 2018). Tang (2016) menyebutkan bahwa *tunneling incentives* bisa menjadi salah satu insentif penghindaran pajak yang memberikan wawasan baru ke dalam misteri panjang yang belum terpecahkan mengapa badan usaha nasional menghindari pajak.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*?
2. Apakah *political connection* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*?
3. Apakah *tunneling incentives* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*?
4. Apakah *intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* secara simultan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*?

## C. Tujuan

Penulis melakukan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intangible assets* terhadap *transfer pricing aggressiveness*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *political connection* terhadap *transfer pricing aggressiveness*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *tunneling incentives* terhadap *transfer pricing aggressiveness*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* secara simultan terhadap *transfer pricing aggressiveness*.

## II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### A. Teori Akuntansi Positif

William H adalah peneliti yang pertama kali melakukan riset akuntansi positif untuk pertama kali. Beaver (1968) menerbitkan artikel yang berjudul "*The Information Content of Annual Earnings Announcements*" (Jensen, 1976:4:8). Selanjutnya teori akuntansi positif diakui keberadaannya pada saat Watts dan Zimmerman mengeluarkan artikel dengan judul "*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*" tahun 1978. Artikel itu menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan dan berbasis empiris kualitatif serta bisa digunakan untuk menjustifikasi teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empirik (Godfrey et al., 2010). Penjelasan atau prediksi dilakukan menurut kesesuaianya dengan observasi dunia nyata.

### B. Transfer Pricing Aggressiveness

Suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengertian dari *transfer pricing* (Setiawan, 2014). Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-213/PMK.03/2016 mendefinisikan *transfer pricing* sebagai penentuan harga dalam transaksi afiliasi.

### C. Intangible Asset

Reilly dan Schweihs (2014) menjelaskan bahwa agar suatu fenomena ekonomi memenuhi syarat sebagai aset tidak berwujud, maka harus memiliki dua karakteristik atau atribut yakni fenomena tersebut seharusnya tidak berwujud dan fenomena tersebut harus menjadi aset, dimana dua atribut aset tidak berwujud ini tampak jelas, tetapi tidak selalu sejelas yang terlihat. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19, *intangible assets* adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

### D. Political Connection

Menurut Gomez dan Jomo (2009) dalam Pranoto dan Widagdo (2015) *political connection* (koneksi politik) merupakan perusahaan yang

mempunyai hubungan kemitraan dengan pemerintah atau perusahaan tersebut dapat dikatakan dimiliki oleh pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Lin et al. (2017) mengklasifikasikan anggota dewan/komisaris sebagai afiliasi politik perusahaan apabila sebelumnya melayani dan bertugas di lembaga pemerintah atau mantan anggota parlemen.

#### E. Tunneling Incentives

*Tunneling* adalah tindakan pemegang saham pengendali untuk mengalihkan aktiva dan keuntungan perusahaan dimana pemegang saham minoritas juga ikut menanggung pembebanan biayanya walaupun transfer tersebut hanya menguntungkan pemegang saham pengendali (Mutamimah, 2009 dalam Saraswati, 2017).

*Tunneling* adalah tindakan mengalihkan aktiva dan laba perusahaan demi kepentingan pemegang saham pengendali yang mengendalikan pemegang saham minoritas (Aharony et al. 2010).

#### F. Pengembangan Hipotesis

##### Pengaruh Intangible Assets terhadap Transfer Pricing Aggressiveness

Perusahaan multinasional mendeskripsikan *intangible assets* sebagai hak untuk menggunakan aset industrial seperti merk dagang, paten, rahasia industri dan bisnis, design dan model (Merle et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Merle et al. (2019) menunjukkan bahwa kenaikan *intangible assets* akan menurunkan keinginan perusahaan multinasional dalam melakukan *transfer pricing aggressiveness*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya tarif Pajak Penghasilan sehingga perusahaan multinasional cenderung menggeser *intrangible assets* ke ranah aset yang lebih menguntungkan dan mengurangi jumlah *intrangible assets* yang dilaporkan dalam Laporan Keuangan.

H<sub>1</sub> : *Intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*

##### Pengaruh Political Connection terhadap Transfer Pricing Aggressiveness

Kim dan Zhang (2015) dalam Wahab et al. (2017) menyebutkan bahwa ada lima alasan perusahaan yang terkoneksi secara politik lebih agresif terhadap pajak daripada perusahaan yang tidak mempunyai *political connection*. Penelitian Wahab et al. (2017) dengan menggunakan perusahaan yang berkedudukan di Malaysia menghasilkan *political connection* berpengaruh

positif terhadap *tax aggressiveness*. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan atas perusahaan yang terdaftar di Indonesia oleh Ferdiawan dan Firmansyah (2017) yang juga menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. H<sub>2</sub> : *Political connection* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*

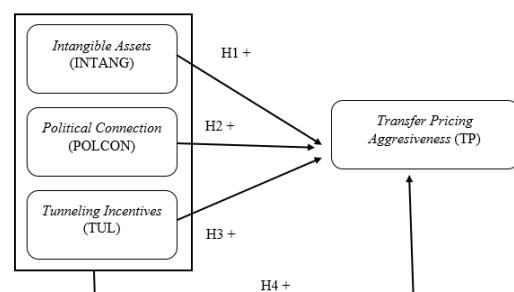
##### Pengaruh Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing Aggressiveness

Berdasarkan *agency theory*, pemegang saham terbesar biasanya mempunyai hak untuk berpartisipasi yang tinggi untuk pengambilan keputusan dan bersikap *oportunistic* terhadap standar dan penyebab asimetri informasi antara *agent* dan pengawas (Wafiroh dan Hapsari, 2016). Pemegang saham mayoritas akan melakukan banyak cara untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan mengorbankan hal pemegang saham minoritas, misalnya melalui cara *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Jafri dan Mustikasari (2018) membuktikan bahwa *tunneling incentives* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

##### Pengaruh Intangible Asset, Political Connection, dan Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing Aggressiveness

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Merle et al. (2019), Wahab et al., (2017), Wafiroh dan Hapsari (2015), dan Anisyah (2018) menunjukkan bahwa *intangible asset*, *political connection*, dan *tunneling incentives* merupakan variabel yang relevant dalam pengujian *transfer pricing aggressiveness*. Hasil penelitian yang berbeda-beda pengaruhnya mengartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan dan memerlukan pengujian lanjutan untuk mendukung penelitian terdahulu dengan menggabungkan ketiga variabel tersebut.

H<sub>4</sub>: *Intangible asset*, *political connection* dan *tunneling incentives* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*.



Gambar 1 Kerangka Penelitian  
Sumber : diolah penulis

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang berjumlah sebanyak 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan eliminasi didapat 13 sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 65 perusahaan untuk 5 tahun pengamatan.

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berupa data laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan pertambangan periode tahun 2014-2018. *Annual reports* didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara pengkajian laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018.

#### D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### *Transfer Pricing Aggressiveness*

Suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengertian dari *transfer pricing* (Setiawan, 2014). Perhitungan *transfer pricing aggressiveness* menggunakan *proxy* yang dikembangkan Amidu et al. (2019) yakni indeks 5 item. Setiap item diberi skor 1 jika ada dan 0 sebaliknya sehingga total kelima skor akan dibagi lima. Indeks 5 item tersebut adalah 1) Memiliki anak perusahaan yang terletak di luar negeri 2) Bertransaksi dengan anak perusahaan yang terletak di luar negeri untuk tahun penelitian 3) Memiliki induk, anak perusahaan yang berlokasi di suatu negara dengan tarif pajak berbeda selain negara *tax havens* 4) Bertransaksi dengan pihak berelasi yang berlokasi di suatu negara dengan tarif pajak yang berbeda untuk tahun penelitian 5) Pembayaran royalti terkait dengan aset tidak berwujud antara pihak-pihak berelasi untuk tahun penelitian.

#### *Intangible Asset*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19, *intangible assets* adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Perhitungan dalam penelitian ini merujuk pada Taylor et. al (2015) yaitu *intangible assets* dihitung dengan jumlah *intangible assets* dibagi dengan total aset.

$$INTANG_{i,t} = \frac{\text{Intangible Assets}_{i,t}}{\text{Total Assets}_{i,t}}$$

#### *Political Connection*

Lin et al. (2017) mengklasifikasikan anggota dewan/komisaris sebagai afiliasi politik perusahaan apabila sebelumnya melayani dan bertugas di lembaga pemerintah atau mantan anggota parlemen. Perhitungan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Lin et al. (2017) yang menggunakan logaritma natural satu ditambah jumlah anggota yang terkoneksi di tahun yang bersangkutan.

$$POLCON_{i,t} = \ln(1 + \text{Connected Boards Members}_{i,t})$$

#### *Tunneling Incentives*

*Tunneling incentive* merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk melihat nilai aset yang salah gunakan melalui piutang pihak berelasi, sehingga dapat dianalisa dengan perilaku *transfer pricing aggressiveness*. Pengukuran *tunneling incentives* berpedoman pada penelitian Jafri dan Mustikasari (2018) yang membandingkan piutang pihak berelasi dengan total asset.

$$TUL_{i,t} = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}_{i,t}}{\text{Total Aset}_{i,t}}$$

#### E. Metode Analisis Data

##### *Analisis Statistik Deskriptif*

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah didapat sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:206).

##### *Pemilihan Model Regresi*

Data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu kumpulan data di mana perilaku unit *cross-sectional* diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2018:195) yang akan diuji dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk mendapatkan pendekatan terbaik.

## **Uji Asumsi Klasik**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian digunakan untuk mengetahui data dalam penelitian telah terdistribusi normal atau tidak (Ariawaty dan Evita, 2018:21). Penelitian ini menguji uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*. Kriteria metode *Jarque-Bera* adalah jika nilai JB hitung  $>$  Chi Square atau nilai probability  $< 0,05$  maka residual terdistribusi tidak normal, sedangkan jika nilai JB hitung  $<$  nilai tabel Chi Square atau nilai probability  $> 0,05$  maka residual terdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ariawaty dan Evita (2018:26) uji multikolinieritas berguna untuk mendeteksi apakah variabel independen pada model regresi saling berkorelasi. Penelitiannya dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen, jika korelasi koefisien antar variabel independen  $> 0,8$  maka dapat disimpulkan data mengalami multikolinearitas atau sebaliknya.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residual periode sekarang dengan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ariawaty dan Evita, 2018:28). Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Jika nilai prob  $> 0,05$  maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Menurut Ghazali dan Ratmono (2018:95) koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

#### **Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Menurut Ghazali dan Ratmono (2018) uji statistik F pada dasarnya menjelaskan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

### **Uji Signifikan Partial (Uji t)**

Uji t pada dasarnya dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97)

### **Uji Regresi Data Panel**

Model ini digunakan untuk menguji *intangible asset*, *political connection* (POLCON<sub>i,t</sub>) dan *tunneling incentives* (TUL<sub>i,t</sub>).

$$TP_{(i,t)} = \alpha_{(i,t)} + \beta_1 INTANG_{(i,t)} + \beta_2 POLCON_{(i,t)} + \beta_3 TUL_{(i,t)} + \varepsilon_{(i,t)}$$

Keterangan :

TP = transfer pricing aggressiveness

INTANG = Intangible assets

POLCON = Political connection

TUL = Tunneling incentives

$\alpha$  = Konstanta

$\varepsilon$  = Error

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 1 Hasil Uji statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
TP	0,6000000	0,6000000	0,80000	0,40000	0,14142135
INTANG	0,01031000	0,00104300	0,076191	0,00007	0,01884885
POLCON	1,14173409	1,09861200	1,945910	0,693147	0,38707905
TUL	0,04178635	0,01789600	0,181700	0,000120	0,04803755

Sumber : diolah penulis

#### **Transfer Pricing Aggressiveness**

Dalam kurun waktu 5 tahun, mean variabel TP adalah 0,6000000 yang berarti bahwa rata-rata dari sampel penelitian memenuhi minimal tiga dari lima kategori indeks. Nilai min variabel TP adalah 0,400000 dan nilai maksimum 0,800000 mengindikasikan tidak ada satupun perusahaan pada sampel penelitian memenuhi keseluruhan kriteria pada indeks lima item. Besaran nilai median dari variabel TP adalah 0,6000000, sedangkan standar deviasi sebesar 0,141421356.

#### **Intangible Asset**

Dalam 5 tahun, nilai mean variabel INTANG sebesar 0,01031000. Nilai min adalah 0,000007, nilai max sebesar 0,076191, median dari INTANG sebesar 0,00104300. nilai median variabel INTANG yang lebih rendah dari nilai mean menggambarkan bahwa kebanyakan perusahaan dalam sampel penelitian memiliki nilai variabel INTANG dibawah nilai mean.

Variabel INTANG memiliki standar deviasi sebesar 0,018848858.

### **Political Connection**

Dalam 5 tahun, nilai *mean* POLCON adalah 1,14173409, nilai minimum adalah 0,693147, nilai maksimum sebesar 1,945910, *Median* sebesar 1,09861200 dan standar deviasi sebesar 0,387079053.

### **Tunneling Incentives**

Dalam kurun waktu 5 tahun, nilai *mean* TUL sebesar 0,04178635, nilai minimum sebesar 0,000120, nilai maksimum sebesar 0,181700, median sebesar 0,01789600 dan standar deviasi sebesar 0,048037550.

## **B. Pemilihan Model Regresi**

### **Uji Chow**

Uji chow digunakan untuk menentukan model yang lebih baik dari model yakni *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

$H_0$  : CEM

$H_1$  : FEM

**Tabel 2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.330563	(12,48)	0.0000
Cross-section Chi-square	137.811728	12	0.0000

Sumber : diolah penulis

Nilai  $\alpha$  0,0000 =  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak artinya model yang dipilih FEM.

### **Uji Hausman**

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih baik dari model yakni *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

$H_0$  : REM

$H_1$  : FEM

**Tabel 3 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.979477	4	0.2894

Sumber : diolah penulis

Nilai  $\alpha$  0,2894 =  $> 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima artinya model yang dipilih **REM**.

### **Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Oleh karena hasil dari kedua uji tersebut telah menemukan pendekatan pengujian terbaik maka Uji Lagrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan.

### **C. Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Autokorelasi**

Pengujian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW).

$H_0$  : terdapat masalah autokorelasi

$H_1$  : tidak terdapat masalah autokorelasi

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.212104	Mean dependent var	0.100207
Adjusted R-squared	0.145333	S.D. dependent var	0.047529
S.E. of regression	0.043940	Sum squared resid	0.113913
F-statistic	3.176597	Durbin-Watson stat	1.831825
Prob(F-statistic)	0.013194		

Sumber : diolah penulis

Tabel diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson stat adalah 1,831825. Untuk menentukan hasil uji non-autokorelasi, nilai Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai dl dan du pada tabel Durbin-Watson. Pada penelitian ini, terdapat sebanyak 65 observasi ( $T=65$ ) dan  $K=5$  sehingga pada tabel Durbin-Watson diperoleh nilai dl sebesar 1,4378 dan du sebesar 1,7673. Dari data tersebut maka didapatkan perhitungan  $4-dl$  sebesar 2,5622 dan  $4-du$  sebesar 2,2327.

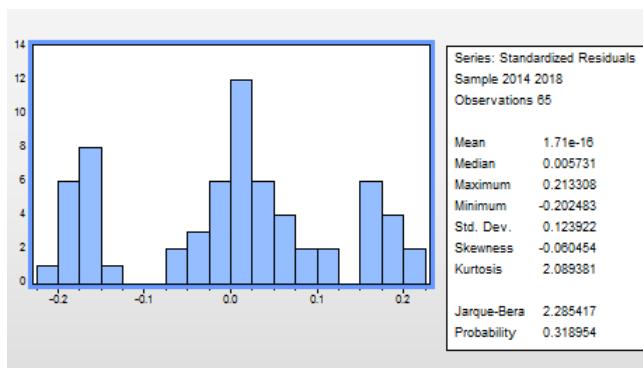
Nilai Durbin-Watson dari output regresi sebesar 1,831825  $> du$  sebesar 1,7673 dan  $< 4-du$  yakni sebesar 2,2327 sehingga hipotesis diterima dan dalam regresi data panel tidak terdapat masalah autokorelasi.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan metode Jarque-Bera. Kriteria metode *Jarque-Bera* adalah jika nilai JB hitung  $>$  nilai tabel *Chi Square* atau nilai prob  $< 0,05$  maka  $H_1$  ditolak. Sedangkan jika nilai JB hitung  $<$  nilai tabel *Chi Square* atau nilai probability  $> 0,05$ , maka  $H_1$  diterima.

$H_0$  : data terdistribusi tidak normal

$H_1$  : data terdistribusi normal



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber : diolah penulis

Syarat pertama untuk data terdistribusi normal adalah nilai JB < 2, pada gambar 2 ditunjukkan bahwa nilai JB sebesar 2,285417 sehingga tidak memenuhi syarat pertama. Nilai Prob 0,318954 yang >5% sehingga memenuhi syarat kedua. Merujuk pada syarat uji normalitas dalam penelitian ini yang terpenuhi hanya 1 (satu) sehingga H<sub>1</sub> ditolak dan data dianggap tidak terdistribusi normal.

Namun, Winarno (2015:5:41) menjelaskan bahwa asumsi normalitas merujuk pada pedoman dalam analisis multivariat yakni apabila variabel terdiri atas 30 data, maka data sudah terdistribusi normal. Penelitian ini terdiri dari 65 data maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan cara korelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	INTANG	POLCON	TUL
INTANG	1.000000	0.225797	0.181939
POLCON	0.225797	1.000000	0.039259
TUL	0.181939	0.039259	1.000000

Sumber : diolah penulis

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak ada yang lebih dari 0,8 dan kurang dari -0,8 sehingga model regresi data panel tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.192228	Prob. F(5,44)	0.0722
Obs*R-squared	9.971717	Prob. Chi-Square(5)	0.0760
Scaled explained SS	7.754684	Prob. Chi-Square(5)	0.1703

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan Tabel 6 nilai probabilitas F-Statistik > dari 5% atau (0,05) yaitu 0.0722 sehingga disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

### D. Uji Regresi Data Panel Analisis Persamaan Regresi

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Ghozali (2016:94) menjelaskan bahwa dalam model penelitian perlu dilakukan analisis persamaan regresi dengan tujuan antara lain untuk mengukur kekuatan hubungan yang dimiliki variabel penelitian baik dua variabel atau lebih.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi REM

Dependent Variable: TP  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Sample: 2014 2018  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 13  
Total panel (balanced) observations: 65  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.525753	0.064217	8.187143	0.0000
INTANG	1.672643	0.455581	3.671451	0.0005
POLCON	-0.007202	0.033266	-0.216485	0.8294
TUL	0.329344	0.172699	1.907043	0.0614
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.114354	0.8745
Idiosyncratic random			0.043314	0.1255
Weighted Statistics				
R-squared	0.212104	Mean dependent var	0.100207	
Adjusted R-squared	0.145333	S.D. dependent var	0.047529	
S.E. of regression	0.043940	Sum squared resid	0.113913	
F-statistic	3.176597	Durbin-Watson stat	1.831825	
Prob(F-statistic)	0.013194			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.232170	Mean dependent var	0.600000	
Sum squared resid	0.982823	Durbin-Watson stat	0.189135	

Sumber : diolah penulis

Persamaan regresi dapat dituliskan :

$$TP_i = 0,525753 + 1,672643 INTANG_{i,t} - 0,007202 POLCON_{i,t} + 0,329344 TUL_{i,t}$$

Persamaan regresi dapat disimpulkan

- Jika seluruh variabel bebas bernilai 0 maka nilai TP adalah 0,525753;
- Jika INTANG mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai TP naik 1,672643 poin dengan syarat variabel independen lainnya dianggap tetap;
- Jika variabel independen lain nilainya tetap dan POLCON mengalami kenaikan 1 poin, maka TP turun sebesar 0,007202;
- Jika TUL mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai TP naik 0,329344 poin dengan syarat variabel independen lainnya dianggap tetap;

#### **Uji Simultaan (Uji F)**

$H_0$  : Seluruh variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_1$  : Seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 8 Hasil Uji F

Weighted Statistics

R-squared	0.212104	Mean dependent var	0.100207
Adjusted R-squared	0.145333	S.D. dependent var	0.047529
S.E. of regression	0.043940	Sum squared resid	0.113913
F-statistic	3.176597	Durbin-Watson stat	1.831825
Prob(F-statistic)	0.013194		

Sumber : diolah penulis

Hasil kolom Prob (F-statistic) menunjukkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,013194 yang < dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **Uji signifikansi parsial (uji t)**

$H_0$  : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan

$H_1$  : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan

Tabel 9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	$\alpha$	Signifikansi
C	0.525753	0.064217	8.187143	0.0000		
INTANG	1.672643	0.455581	3.671451	0.0005	0,05	Signifikan
POLCON	-0.007202	0.033266	-0.216485	0.8294	0,05	Tidak Signifikan
TUL	0.329344	0.172699	1.907043	0.0614	0,05	Tidak Signifikan

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa *intangible asset* berpengaruh signifikan terhadap TP, sedangkan *political connection* dan *tunneling incentives* berpengaruh tidak signifikan.

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai  $R^2$  hasil regresi data panel dengan penambahan variabel kontrol dari variabel TP pada *output weighted statistics*.

Tabel 10 Hasil Uji  $R^2$

Weighted Statistics			
R-squared	0.212104	Mean dependent var	0.100207
Adjusted R-squared	0.145333	S.D. dependent var	0.047529
S.E. of regression	0.043940	Sum squared resid	0.113913
F-statistic	3.176597	Durbin-Watson stat	1.831825
Prob(F-statistic)	0.013194		

Sumber : diolah penulis

Nilai *R-squared* pada penelitian ini adalah 0,212104 yang mengartikan bahwa model penelitian dapat menjelaskan dari sekian banyak variasi variabel independen yang dapat memengaruhi variabel dependen *transfer pricing aggressiveness* (TP) sebesar 21,21%, sedangkan sisanya sebesar 78,79% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

#### **Interpretasi dan Pembahasan**

##### **Pengaruh Intangible Assets terhadap Transfer Pricing Aggressiveness**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intangible assets* (INTANG) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness* (TP). Hasil tersebut mencerminkan bahwa *intangible assets* dapat menangkap aktivitas *transfer pricing aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional sehingga  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Richardson et al. (2013) dan Taylor et al. (2015) yang menemukan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

##### **Pengaruh Political Connection terhadap Transfer Pricing Aggressiveness**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *political connection* (POLCON) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing aggressiveness* (TP). Hasil penelitian mencerminkan *political connection* tidak dapat menangkap atau menunjukkan aktivitas *transfer pricing aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional sehingga  $H_2$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2016) menjelaskan jika koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## Pengaruh *Tunneling Incentives* terhadap *Transfer Pricing Aggressiveness*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentives* (TUL) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing aggressiveness* (TP) yang mencerminkan bahwa *tunneling incentives* tidak dapat menangkap aktivitas *transfer pricing aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional sehingga H<sub>3</sub> ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Susanti dan Firmansyah (2018) yang menemukan hasil bahwa *tunneling incentives* berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, Nazihah et al. (2019) menemukan bahwa *tunneling incentives* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing aggressiveness*.

## Pengaruh *Intangible Assets, Political Connection*, dan *Tunneling Incentives* (TUL) terhadap *Transfer Pricing Aggressiveness* (TP)

Dengan melihat hasil pengujian pada Uji Statistik F dengan nilai *Prob* (*F-statistic*) menghasilkan  $\alpha = 0,013194$  yang  $< 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa *intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing aggressiveness* (TP) sehingga H<sub>4</sub> diterima.

## V. KESIMPULAN & REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* terhadap *transfer pricing aggressiveness* baik secara partial (sendiri-sendiri) atau simultan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis memberikan kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing aggressiveness*.
2. *Political connection* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.
3. *Tunneling incentives* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing aggressiveness*.
4. *Intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness*. Hal ini menandakan bahwa *intangible assets*, *political connection*, dan *tunneling incentives* secara simultan dapat menangkap kegiatan

*transfer pricing aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis memberikan rekomendasi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur *transfer pricing aggressiveness* dan memperpanjang rentang tahun sehingga dapat mengakomodasi sampel penelitian yang memiliki data beranekaragam.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perbandingan beberapa negara yang memiliki karakteristik yang sama dengan negara Indonesia agar dapat dibandingkan perbedaan tindakan *transfer pricing aggressiveness* negara Indonesia dengan negara lain.
3. Perusahaan dapat lebih mempertimbangkan etika bisnis dalam pengoperasian perusahaan dan pembuatan keputusan harga transfer perusahaan multinasional.
4. Direktorat Jenderal Pajak diharapkan dapat membuat aturan dan sanksi yang tegas terkait pelanggaran pajak baik melalui *transfer pricing*, *tax avoidance*, atau *tax planning*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal Ilmiah

- Aharony, J., J. Wang, and H. Yuan. 2010. *Tunneling as An Incentive for Earnings Management During The IPO Process in China. Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1): 1-26.
- Amidu, M., Coffie, W., dan Acquah, P. (2019). *Transfer Pricing, Earning Management and Tax Avoidance of Firms in Ghana. Journal of Financial Crime*.
- Anisyah, F. (2018). Pengaruh Beban Pajak, *Intangible Assets*, Profitabilitas, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2016). *JOM FEB* 1, no. 1.

- Ariawaty, R. Rina Novianti, dan Evita, Siti Noni. (2018). Metode Kuantitatif Praktis. Bandung: PT Bima Pratama Sejahtera.
- Bucheli, M., dan Salvaj, E. (2018). *Political Connections, The Liability of Foreignness, And Legitimacy: A Business Historical Analysis Of Multinationals' Strategies in Chile*. Global Strategy Journal 8, no. 2: 399-420.
- Dharma, I. M. S., dan Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. 2016. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 15: 584-613.
- Ferdiawan, Y., dan Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earning Management Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan 5: 1601-1624.
- Global Financial Integrity. (2019). *Illicit Financial Flows to and from 148 Developing Countries: 2006-2015*.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Edisi ke-7. Milton: John Wiley & Sons, Inc.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jafri, H. E., dan Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
- Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia 3, no. 2: 63-77
- Jensen, Michael M, (1976). *Reflections on The State of Accounting Research and The Regulation of Accounting*. Stanford Lectures in accounting: 1976, Graduate School of Business, Stanford University, Palo Alto, California.
- Kim, C., dan Zhang, L. L. (2015). *Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness*. Contemporary Accounting Research 3, no. 1: 78-114. King, E. 2009. Transfer Pricing and Corporate Taxation. Brookline: Springer.
- Lin, K. Z., Mills, L. F., Zhang, F., dan Li, Y. (2017). *Do Political Connections Weaken Tax Enforcement Effectiveness*.
- Maulani, Silma Taqiya., Ismatullah, Ismet., Rinaldi. (2021). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terindeks Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sukabumi Vol. 7, No.1 (2021) 1-8.
- Merle, Ronan., Al-Gamrh, Bakr., dan Ahsan, Tanveer. (2019). *Tax havens and transfer pricing intensity: Evidence from the French CAC-40 listed firms*. Cogent Business & Management, 6: 1647918.
- Muhammad, A. H., dan Ahmed, Z. (2016). *Multinational Transfer Pricing of Intangible Assets: Indonesian Tax Auditors' Perspectives*. Asian Review of Accounting 24: 313-337.
- Nazihah, A., Azwardi, dan Fuadah, L. L. (2019). *The Effect of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size on Transfer Pricing (Indonesian Evidence)*. Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies 5, no. 1: 1-17.
- OECD. (2016). *Top 10 FAQs About BEPS*.

- OECD. (2017). *OECD Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprise and Tax Administrations*.
- OECD. (2020). *Corporate Tax Statistics – Second Edition*.
- Pranoto, B., & Widagdo, A. (2015). Pengaruh Koneksi Politik Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Aggressiveness*. Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper, (2012), 472–486.
- Reilly, R. F., dan Schweihs, R. P. (2014). *Guide To Intangible Asset Valuation*. New york: AICPA.
- Richardson, G., Taylor, G., dan Lanis, R. (2013). *Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness*. Journal of Contemporary Accounting & Economics 9: 136-150.
- Saraswati, Gusti Ayu Rai Surya., dan Sujana, I Ketut. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. E-Jurnal Akuntasi Universitas Udayana Vol. 19.2 hal. 1000-1029.
- Setiawan, Hadi. (2014). Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara. Kajian Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal, Badan Kebijakan Fiskal.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., dan Firmansyah, A. (2018). *Determinants of Transfer Pricing Decisions in Indonesia Manufacturing Companies*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.
- Tang, T. Y. H. (2016). *Privatization, Tunneling, and Tax Avoidance in Chinese SOEs*. Asian Review of Accounting 224: 274-294.
- Taylor, G., Richardson, G., dan Lanis, R. (2015). *Multinationality, Tax Havens, Intangible Assets, and Transfer Pricing Aggressiveness: An Empirical Analysis*.
- Journal of International Accounting Research 14: 25-57.
- Wafiroh, Niken Nindya., dan Hapsari, Niken Nindya. (2015). Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing. El-Muhasaba, Vol. 6 No.2 hal. 157-168.
- Wahab, E. A. A., Ariff, A. M., Marzuki, M. M., dan Sanusi, Z. M. (2017). *Political Connections, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness in Malaysia*. Asian Review of Accounting.
- Winarno, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Peraturan Perundang-undangan:**
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 tentang Aset Tidak Berwujud.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213 Tahun 2016 tentang Jenis Dokumen dan/atau Informasi Tambahan yang Wajib disimpan oleh Wajib Pajak yang melakukan transaksi dengan para pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan tata cara pengelolaannya*.
- Website:**
- Adamsadams.com. (2016). Transfer Pricing. Diakses pada 1 Desember 2020, dari [https://www.adams.africa/wpcontent/uploads/2016/04/ADAMS\\_Transfer-Pricing\\_Brochure-2016.pdf](https://www.adams.africa/wpcontent/uploads/2016/04/ADAMS_Transfer-Pricing_Brochure-2016.pdf)
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Ekonomi.bisnis.com. (2018). Porsi Penerimaan Pajak dari Perorangan Bakal Semakin Meningkat. Diperoleh dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180325/9754002/porsi-penerimaan-pajak-dari-perorangan-bakal-semakin-meningkat>
- Okezone.com. (2015). Praktik *Transfer Pricing* Sebabkan Indonesia Rugi Rp 100 T. Diperoleh dari

<https://economy.okezone.com/read/2015/09/16/20/1215476/praktik-transfer-pricing-sebabkan-indonesia-rugi-rp100>

Yofieanto, V. (2018). Apakah Boleh Melakukan Tunneling?. Diperoleh dari <http://www.jtanzilco.com/blog/detail/1178/slug/apakah-boleh-melakukan-tunneling>.